

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

“Wabah” adalah sebuah naskah drama karya Hanindawan yang pernah di muat dalam majalah sastra dan budaya *Horison* edisi *Horison/07/XXIX*. Karya sastra yang bisa di muat majalah ini pada kurun waktu tersebut dapat dianggap sebuah karya yang memiliki nilai kualitas tertentu untuk di apresiasi. *Horison*, dianggap sebagai sebuah majalah sastra dan budaya yang bermutu karena karya maupun kritik yang dimuat dalam majalah ini melalui banyak pertimbangan. Sebuah karya sastra yang dimuat dalam majalah ini tentu menawarkan sesuatu kepada khalayak pembacanya tentang hal-hal yang aktual pada masa karya itu diterbitkan.

Berangkat dari pertimbangan tersebut diatas pemilihan naskah drama “Wabah” sebagai obyek penelitian, selain belum ada telaah yang mendalam tentang naskah drama ini. Asumsi bahwa naskah ini mencerminkan masyarakat dimana karya tersebut lahir juga menjadi alasan pemilihan naskah ini menjadi obyek penelitian.

Drama sebagai salah satu genre karya sastra di samping puisi dan prosa (Wellek & Warren, 1983: 298), tentu juga memiliki penilaian yang sama dengan genre-genre sastra yang lain. Demikian juga dengan naskah drama “Wabah” yang tentunya menawarkan sesuatu kepada pembacanya seperti di dalam puisi atau prosa. Seperti yang diterangkan oleh Sastrowardoyo, bahwa naskah drama adalah

karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan kita pada masalah-masalah kehidupan besar, seperti masalah hidup dan mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, kemasyarakatan dan individu, atau Tuhan dan manusia (Oemarjati, 1971: 80).

Dengan demikian naskah drama yang ditulis oleh Hanindawan ini tentu juga memuat hal-hal yang tidak kecil. Apalagi jika kita melihatnya sebagai sebuah karya sastra yang dimuat dalam majalah sastra dan budaya yang bermutu semacam *Horison*. Tentu merupakan karya sastra yang memuat sebuah gambaran atau fenomena masyarakat yang ditangkap oleh penulis. Kegelisahan-kegelisahan penulis terhadap realitas yang dihadapi yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya tulis sastra, dalam hal ini naskah drama.

Sebagai sebuah naskah drama, “Wabah” juga merupakan fakta sosial dari sebuah sistem sosial masyarakat yang melingkunginya. Dengan demikian naskah drama “Wabah” dapat dijadikan sebuah cermin masyarakat tentang apa yang di alami dan di tangkap oleh penulis. Seperti halnya dengan karya sastra lain, seperti karya-karya WS Rendra atau Wiji Thukul yang mencoba menggambarkan realitas sosial dengan simbol-simbol yang akrab dengan penulis atau dengan masyarakat pembacanya. Hanya saja naskah drama wabah mengangkat hal-hal lain dalam kehidupan bermasyarakat, tidak melakukan perlawanan terhadap pemerintahan atau sistem sosial yang berlaku dengan bahasa yang lugas seperti karya-karya dua penulis di atas. Akan tetapi naskah drama “Wabah” tentu juga menggambarkan kondisi sosial masyarakat atau individu-individu yang ada di dalam sebuah sistem masyarakat dengan bahasa dan bentuknya sendiri.

Jika mulai dasawarsa 1970-an memunculkan naskah drama yang “anti naskah”, yakni yang baru sempurna apabila sudah dipentaskan (Sumardjo, 1989: 260), yang pada masa ini di kenal sebagai perkembangan sastra drama mutakhir yang tidak dapat dipisahkan dari ciri khas naskah-naskah drama sayembara DKJ. Sastra drama mutakhir yang akhirnya tidak begitu menarik jika hanya di baca secara konvensional, tetapi harus dipentaskan. Maka tidak demikian dengan naskah drama “Wabah”, walaupun menyajikan peristiwa-peristiwa surealis naskah ini masih menarik untuk di baca secara konvensional. Naskah drama “Wabah” ini masih mempunyai cerita, plot dan kejelasan tokoh dan perkembangan perwatakan yang artinya tidak sama dengan naskah drama mutakhir yang sekarang banyak di tulis. Sehingga memudahkan naskah drama ini untuk di bongkar maknanya.

Naskah drama, sebagai sebuah hasil karya manusia yang artinya tidak lepas dari kondisi sosial masyarakatnya tentu naskah drama tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan kondisi masyarakat dimana penulis dan karya itu dihasilkan. Bagaimana sebuah kondisi sosial kemasyarakatan yang diciptakan oleh manusia-manusia pembentuknya. Adanya hubungan yang timbal balik dan saling membentuk antara manusia dan masyarakatnya dalam sebuah kondisi dan situasi. Manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak dapat lepas dari manusia yang lain. Hubungan yang dihasilkan antar manusia ini akan menciptakan budaya dan tradisi sendiri-sendiri.

Manusia-manusia yang menciptakan tradisi dan budayanya sendiri juga tidak dapat lepas dari kondisi lingkungan tempat mereka hidup. Interaksi antara

manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Demikian juga dengan naskah drama “Wabah” yang dapat dijadikan cermin masyarakat di antara hubungan-hubungan yang terjadi. Hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan dirinya sendiri dalam menghadapi kondisi sosial masyarakatnya atau dengan kondisi psikologisnya ketika menghadapi masyarakatnya.

Naskah drama yang menceritakan tentang orang-orang yang merasa bahwa muka mereka yang sesungguhnya telah hilang dan berganti dengan muka baru atau bahkan masih tidak mempunyai muka atau wajah. Apa yang dirasakannya saat memakai wajah yang baru merasa tidak sesuai menurut kesadarannya sehingga membuat kegelisahan pada diri mereka. Kegelisahan tentang muka atau eksistensi yang selama ini mereka lakukan telah hilang, diceritakan oleh penulis dengan menggunakan simbol-simbol baik bahasa atau dialog dan peristiwa-peristiwa yang disodorkannya.

Eksistensi manusia yang sedang dipertanyakan oleh manusia-manusia itu sendiri ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan diyakini kebenarannya. Kenyataan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya atau diyakini masyarakat kebanyakan. Kegelisahan terhadap diri sendiri ketika kenyataan yang dihadapi atau dilakukannya ternyata salah. Kegelisahan yang mempertanyakan baik kepada diri sendiri maupun kepada masyarakat tentang kenyataan yang sedang mereka hadapi ternyata adalah sesuatu yang tidak mereka pikirkan sebelumnya.

Dalam naskah drama ini banyak menggunakan simbol-simbol baik dialog maupun peristiwa yang disodorkan. Kejadian atau peristiwa yang tidak wajar dalam kehidupan nyata dihadirkan melalui sebuah alur dengan dialog-dialog yang banyak mengkritik baik kondisi maupun perilaku sosial. Peristiwa wajah yang hilang, peristiwa pencarian wajah, peristiwa penemuan wajah merupakan peristiwa yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata dan ini hanya simbol yang di pakai pengarang untuk menawarkan sesuatu kepada pembacanya. Peristiwa yang sering digunakan sebagai ungkapan saja ditampilkan di sini sebagai kejadian. Ungkapan yang biasa digunakan untuk kesadaran sebagai individu didalam sistem sosialnya. Kesadaran manusia bahwa yang dilakukannya selama ini salah, melahirkan kritik-kritik baik kepada individu maupun masyarakatnya. Dialog-dialog yang banyak menyoroti ataupun kritik terhadap individu yang mempengaruhi perilaku masyarakat. hal ini juga menunjukkan bahwa manusia sebagai individu tidak dapat lepas dari masyarakatnya atau lingkungan sosialnya.

Naskah drama “Wabah”, menampilkan sebuah realitas yang di usung ke dalam panggung, sehingga untuk menampilkan sebuah cerita yang utuh tentu dengan pemadatan-pemadatan peristiwa. Hal ini karena realitas yang sebenarnya tentu bukan hasil karya manusia, sehingga naskah drama tentu dengan pemadatan dan simbol-simbol yang digunakan sebagai wakil dari realitas sosial. Naskah drama tidak luas seperti prosa yang bisa menceritakan dengan lebih detail, karena itu drama banyak mengusung simbol-simbol dengan tujuan meminimalisir banyaknya interpretasi terhadap naskah.

Naskah drama dalam genre sastra memiliki ciri yang berbeda dengan prosa atau puisi, terutama dalam hal *setting* dan keperluan pementasannya. Dalam prosa atau puisi masih dimungkinkan fakta lingkungan sosial dimasukkan menjadi *setting* dan peristiwanya secara langsung. Baik berupa waktu, peristiwa, atau tempat tertentu walau masih tetap diceritakan sebagai cerita rekaan. Demikian pula dengan naskah drama “Wabah” yang menyodorkan peristiwa dan *setting* yang tidak umum terjadi dalam masyarakat. *Setting* dan peristiwa dalam naskah drama “Wabah” ini adalah realitas panggung. Peristiwa atau plot yang membangun cerita bukanlah sebuah realitas yang biasa terjadi, tetapi lebih menitikberatkan pada suasana dan pembangun cerita itu sendiri. Hal ini bukan berarti naskah drama tidak sesuai dengan kondisi realitas sosial dalam proses penciptaannya, melainkan tetap berkonteks sebagaimana karya sastra yang lain.

Penelitian naskah drama “Wabah” karya Hanindawan ini, pada dasarnya untuk mengetahui fenomena dan kondisi manusia dalam sistem sosial yang disampaikan penulis dengan menghadirkan sebuah cerita dalam bentuk naskah drama. Untuk mengetahui apa yang di maksud oleh penulis cerita, maka peneliti menggunakan teori struktural dan eksistensialisme sebagai alat analisis dan juga sebagai batasan pembahasan.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian terhadap naskah drama “Wabah” karya Hanindawan ini terarah dengan baik, maka perlu diidentifikasi beberapa permasalahan



- a) Melihat naskah drama yang banyak menghadirkan dialog-dialog dan peristiwa-peristiwa surealis ini, maka perlu adanya penjelasan mengenai struktur naskah drama “Wabah” dengan melihat perilaku tokoh, plot, *setting* dan alur cerita.
- b) Peristiwa tentang kesadaran hilangnya jati diri, pencarian sampai penemuan jati diri tokoh sebagai sebuah persoalan manusia dalam struktur masyarakat, sehingga proses yang menyertainya perlu dijelaskan.

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan dari penelitian ini

- a) menguraikan struktur naskah drama Wabah untuk mendapatkan nilai estetik dari naskah tersebut dengan melihat perilaku tokoh yang didukung oleh setting, tema dan alur.
- b) mengetahui proses pergulatan jati diri dan konflik batin tokoh dalam naskah drama ini.

1.3.2 manfaat dari penelitian ini

- a) memberikan gambaran tentang naskah drama “Wabah”, sehingga pembaca dapat lebih mudah mengetahui;
- b) memperkaya penelitian sastra, khususnya naskah drama;
- c) membantu pembaca dan peminat sastra khususnya drama agar dapat memahami naskah drama ini;
- d) memberikan informasi, pandangan dan wawasan tentang nilai-nilai dalam kehidupan, karena karya sastra sebagai salah satu unsur yang

berhubungan dengan pemberian makna untuk meningkatkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia;

- e) memberikan gambaran tentang nilai-nilai pada suatu jaman;
- f) mengetahui hubungan persoalan yang terdapat dalam teks drama dengan realitas.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai naskah drama “Wabah” karya Hanindawan yang di muat dalam majalah *Horison edisi 07/XXIX*, belum peneliti temukan referensi yang memberikan naskah drama ini secara keilmuan. Sedang untuk tulisan yang membicarakan naskah drama ini hanya satu dan itupun hanya komentar tentang pertunjukan dari naskah drama ini bukan analisis yang membahas naskah ini sebagai naskah yang berdiri sendiri. Tulisan Ikranegara yang dijadikan semacam esai ini sebetulnya berawal dari obrolan santai para penulis yang menonton pertunjukan ini.

Dalam tulisan ini Ikranegara mencoba mengangkat apa yang dilontarkan untuk para penulis itu seperti Gafar Ibrahim, Danarto, Teguh Karya, atau Tommy F. Awuy. Dalam obrolan santai tersebut tentang pementasan naskah drama ini. Ikranegara melihat bahwa naskah ini hanya sebuah tema yang umum yaitu sebuah “pencarian”, seperti “Menunggu Godot” (Samuel Becket) tentang mereka yang menunggu, di dalam “kapai-kapai” (Arifin C. Noor) tentang mencari ujung dunia, di dalam “Los” (Putu Wijaya) yang mencari bendera yang hilang. Demikian juga dengan “Wabah”

karya Hanindawan ini yang bercerita tentang mencari muka yang hilang. Ikranegara juga melihat bahwa ketika kita hanya melihat judulnya saja, maka kita tidak akan tahu “apa”-nya dari judul tersebut sekedar nama atau judul konvensional. Ikranegara melihat bahwa judul “Wabah” tergolong sebagai nama dan bukan judul konvensional. Kecuali kalau kehilangan muka dan pencarian muka itu tergolong sebagai penyakit yang di dalam tontonan ini memang mewabah. Sehingga Ikranegara memberi tambahan pilihan untuk judul tontonan itu sebagai semi nama seperti halnya “menunggu Godot”.

Selain itu, Ikranegara melihat “Plot” naskah ini sebagai sesuatu yang sederhana dengan *texture* yang justru kompleks dan rumit, hingga ia mengklasifikasikannya sebagai teks yang textural dan mengabaikan struktur. Hal ini berbeda dengan pendapat Gafar Ibrahim seorang penonton asal Malaysia yang melihat naskah ini bukan sebagai teks politik tetapi sebuah teks yang berlapis-lapis sehingga ia mempertanyakan, apakah teks semacam ini perlu dipentaskan atau tidak sebaiknya di baca saja. Teguh Karya melihat pementasan “Wabah” ini sebagai persoalan setelah imaji, walaupun ia tidak menjelaskan apa maksud dari persoalan setelah imaji tersebut (Ikranegara, dalam Horison/06/XXVIII/63).

Esai lepas Ikranegara yang banyak mengangkat obrolan santai dari diskusi setelah pementasan “Wabah” oleh pengamat dan kritikus seni, juga melihat posisi penulis, teks dan pembaca. Bagaimana posisi dari semua itu dalam wacana modern dan wacana post-modern. Tulisan bagian ini lebih membicarakan bagaimana penulis, pementasan dan penonton pementasan itu,

yang melihat banyaknya komentar maupun kritik pada penulis maupun pementasan itu sendiri. Jadi tidak membicarakan apa yang ada di dalam teks namun hubungannya dengan penulis dan pembaca/penontonnya.

Untuk tulisan-tulisan lain yang membicarakan atau menganalisis naskah drama ini secara ilmiah belum penulis temukan, walaupun penulis telah mencari ke beberapa perpustakaan atau bahkan menghubungi Hanindawan sendiri selaku penulis naskah ini.

1.5 Landasan teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis naskah drama “Wabah” ini adalah teori strukturalisme dan eksistensialisme. Strukturalisme digunakan untuk menemukan keberadaan unsur-unsur dari struktur karya sastra. Pada dasarnya analisis struktur ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan sejauh mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua elemen dan aspek karya sastra untuk menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Di dalam paradigma struktur karya sastra, bahwa karya terikat oleh bentuk dan konsep, baik itu bersifat umum atau individual. Bentuk dan konsep ini, pada masing-masing genre sastra berbeda, sehingga karya sastra harus di lihat secara menyeluruh dengan mengetahui struktur penentu dalam karya sastra tersebut. Penggunaan teori struktural kemudian dilanjutkan dengan teori eksistensial untuk menganalisis makna yang disampaikan melalui karya tersebut.



1.5.1 Teori Strukturalisme

Penelitian sastra selayaknya bertolak dari analisis dan interpretasi dari karya itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga kita membahas pengarang, kondisi lingkungan sosial, ataupun proses kreatif karya sastra karena adanya karya sastra itu sendiri (Wellek, 1993: 157). Demikian juga dengan drama yang merupakan salah satu dari genre sastra, sehingga harus diperlakukan sama dengan genre sastra yang lain seperti prosa dan puisi.

Analisis struktural pada penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, dalam dan seteliti mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua bagian dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Selain itu, strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Dalam pandangan Hawkes yang didasarkan pada pandangan Aristoteles (Teeuw, 1981: 120), bahwa dunia (karya sastra merupakan dunia lain yang diciptakan oleh pengarang) ini pada hakekatnya merupakan susunan keseluruhan, tersusun atas hubungan dari pada benda-benda itu sendiri. Makna timbul dari hubungan antar unsur yang terlibat pada situasi tersebut. Dengan demikian, makna penuh sebuah kesatuan atau pengalaman itu hanya dapat dipahami sepenuhnya bila struktur pembentuknya terintegrasi dalam sebuah struktur.

Untuk dapat memahami karya sastra secara mendalam dan universal haruslah dianalisis, sebab karya sastra merupakan sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam analisis struktur, karya sastra tersebut diuraikan

unsur-unsur pembentuknya, dengan demikian keseluruhan karya sastra dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra adalah sebuah karya sastra yang utuh. Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan adanya saling hubungan antara keseluruhannya (Hawkes, 1978: 17-18).

Kaum formalis lebih melihat bahwa motif dijadikan sebagai faktor dan prinsip konstruktif yang dimaksudkan, yang dalam pengertian tradisional bahwa motif sebagai konsep tematik telah berubah menjadi konsep komposisional seperti yang disampaikan Eichenbaum dalam Fokkema (1998: 24). Dengan demikian, kaum formalis menemukan bahwa tokoh-tokoh, demikian pula latar adalah pemegang peranan dalam sebuah cerita selain alur (Fokkema, 1998: 25).

Tynjanov, di sini lebih menjelaskan teori kaum formalis dengan mengatakan bahwa konstruksi dalam berbagai genre sastra harus dibedakan. Kalau dalam prosa, plot sebagai kaidah adalah “faktor konstruksi sentral”, sedangkan dalam puisi peranan itu dipenuhi oleh ritme; di mana posisi plot, tokoh, latar dan unsur tematik direduksi menjadi posisi materi, sedang dalam puisi diorganisir dalam ritme (Fokkema, 1998: 25). Walaupun di sini Tynjanov tidak menjelaskan bagaimana konstruksi dalam drama, tetapi bukan berarti teori tersebut tidak bisa diformulasikan dalam drama atau dalam naskah drama.

Morris, dengan dasar etimologi kata “drama”, yaitu *dran* yang berarti “*to act*” atau “*to do*” atau “berbuat”, yang berarti bahwa drama

mengutamakan perbuatan, gerak yang merupakan hakekat setiap karangan yang berarti drama. Maka, dengan tetap berpatok pada teori struktur dan kaum formalis, dapat dijelaskan bahwa perbuatan atau gerak di atas panggung atau dialog di dalam naskah drama adalah faktor konstruksi sentral, sedangkan unsur-unsur yang lain seperti tokoh, plot, suasana dan unsur-unsur tematik adalah unsur-unsur yang mengorganisir dialog itu sendiri.

Kelebihan-kelebihan strukturalisme untuk menganalisis karya sastra, seperti yang diungkapkan oleh Damono (1978: 38), yaitu:

- a) perhatian terhadap totalitas dan keutuhan, kaum strukturalis percaya bahwa totalitas lebih penting dari pada bagian-bagiannya. Jadi, yang menjadi dasar telaah strukturalisme adalah bukan bagian-bagian dari totalitas itu namun jaringan yang ada yang menyatukannya menjadi totalitas.
- b) Strukturalisme tidak meneliti struktur pada permukaannya, tetapi struktur yang ada dibawahnya, di balik kenyataan-kenyataan empiris.
- c) Analisis menyangkut struktur yang sinkronik bukan yang diakronik. Struktur sinkronik tidak di bentuk dan ditentukan oleh proses historis tetapi oleh jaringan struktur yang ada.
- d) Kaum strukturalis murni tidak percaya pada hukum-hukum sebab akibat, mereka lebih percaya hukum perubahan bentuk.

Namun pada perkembangannya, strukturalisme mengalami banyak kelemahan, walaupun struktur dalam karya sastra dapat memunculkan sumbangan pemikiran dan pemaknaan yang mendalam, akan tetapi analisis

strutural yang memandang keotonomian karya sastra tersebut tidak dapat mengikuti perkembangan karya sastra yang tidak dapat di duga lagi perkembangannya. Beberapa kelemahan dari analisis struktural, seperti:

- a) new criticism, secara khusus dari analisis struktur karya sastra secara umum bukan merupakan teori sastra.
- b) Karya sastra tidak dapat di telaah secara terasing, namun harus dipahami dalam kerangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah.
- c) Analisis yang hanya menekankan anatomi karya sastra itu menghilangkan konteks dan fungsinya sebagai karya sastra, sehingga karya sastra dimenaragadingkan dan dihilangkan relevansi sosialnya (Teeuw, 1984: 19-20).

Dari kekurangan yang dimiliki oleh teori struktural ini, maka untuk lebih mendalam analisisnya digunakan teori yang lain. Dalam penelitian ini, teori strukturalisme dipadukan dengan pendekatan eksistensialisme untuk mengetahui relevansi sosialnya. Hal ini merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa untuk mengetahui relevansi sosialnya, teori strukturalisme harus dilengkapi dengan ilmu pengetahuan atau teori yang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian naskah drama “Wabah” ini digunakan teori eksistensialisme untuk memberikan makna terhadap dunia yang diciptakan oleh pengarang. Selain itu, supaya diketahui relevansi sosial karya sastra dengan dunia nyata, baik sebagai sebuah karya sastra maupun kehidupan tokoh-tokohnya.

1.5.2 Teori Eksistensial

Eksistensi adalah sesuatu yang otentik dan paling berharga dalam diri seorang manusia, yang sifatnya unik dan sama sekali tidak obyektif. Selain itu, eksistensi adalah penghayatan mengenai kebebasan total yang merupakan inti manusia. Penggunaan teori eksistensial dalam penelitian ini merupakan langkah lanjutan dari psikoanalisis karena lebih menyangkut pada ke-“aku”-an tokoh dalam memaknai dan menghadapi hidup. Eksistensi seorang manusia yang menghadapi lingkungan masyarakat beserta norma-norma yang mengikutinya.

Manusia yang sering kali dihinggapi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa aku, untuk apa aku, dan apa tujuan aku hidup. Pertanyaan-pertanyaan itu sering kali muncul dalam keadaan tertentu dan berulang-ulang. Manusia yang terus menerus dihadapkan pada pilihan-pilihan, haruslah memutuskan sejauh mana pilihannya yang pertama menyangkut apa yang baik dan apa yang buruk bagi dirinya maupun lingkungannya. Para eksistensialis percaya bahwa kesadaran, dalam hal ini adalah kesadaran diri (*self-consciousness*), adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk lainnya. Kesadaran diri adalah kapasitas yang memungkinkan manusia bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni pribadi yang utuh dan penuh.

Jika kita mengharapkan jawaban yang definitif tentang batasan eksistensialisme, maka kita akan kecewa. Sebab tokoh eksistensialisme

sendiri tidak pernah mengajukan batasan yang tegas mengenai apa itu eksistensialisme. Para tokoh eksistensialisme, tanpa kecuali, menolak batasan eksistensialisme sebagai suatu sistem atau aliran di dalam filsafat. Sebaliknya, mereka lebih suka menyebut eksistensialisme sebagai suatu sikap atau pendekatan filosofis terhadap realitas, khususnya realitas manusia (Koeswara, 1987; 2).

Demikian juga dengan naskah drama “Wabah”, sebagai sebuah karya sastra yang mempunyai struktur yang lebih menonjolkan tokoh-tokohnya dengan berbagai macam karakternya. Tokoh-tokoh atau manusia-manusia yang mempunyai karakter dan perilakunya masing-masing. Jadi, untuk memahami manusia atau tokoh-tokoh (dalam karya sastra) menurut Kierkegaard, kita harus mengamati manusia dalam kenyataan sehari-hari, mengamati manusia sebagaimana dia tampil dan menampakkan diri sebagai fenomena, dan mereduksinya sebagai abstraksi-abstraksi (Koeswara, 1987; 2).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian naskah drama “Wabah” adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber analisis. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pemilihan Obyek

Obyek yang di pilih dalam penelitian ini adalah naskah drama “Wabah” karya Hanindawan yang terdapat dalam majalah sastra dan budaya

Horison edisi *Horison/07/XXIX*. Alasan pemilihan terhadap naskah drama “Wabah” sebagai obyek penelitian telah disampaikan dalam sub-bab latar belakang masalah.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan data yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan baik yang terdapat di lingkungan Universitas Airlangga maupun yang berada di luar lingkungan Universitas Airlangga. Selain itu juga melakukan pencarian ke perpustakaan-perpustakaan di Solo, Jogja dan Jakarta. Juga informasi ke penulis naskah secara langsung untuk mengetahui proses kreatif penulisan naskah drama ini dan membeli referensi pada toko-toko buku.

3. Tahap Analisis

Dari data yang terkumpul kemudian diklasifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan obyek penelitian. Kemudian digunakan untuk menganalisis obyek penelitian memanfaatkan teori struktural untuk mengetahui unsur-unsur pembangun naskah drama yang meliputi: penokohan, tema, alur, dan *setting* cerita dengan alasan bahwa unsur-unsur tersebut sangat dominan dalam naskah drama ini. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis eksistensial untuk mengetahui makna dari naskah drama tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian yakni alasan-alasan mengapa penelitian ini dilakukan; rumusan masalah yang merupakan batasan bagi penelitian ini; tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan oleh beberapa pengamat berkenaan dengan obyek penelitian, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya; landasan teori yang dijadikan landasan penelitian; serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab II: Berisi tentang analisis struktural naskah drama “Wabah” terutama penokohan yang di dukung oleh tema, alur, dan *setting* yang ada pada naskah drama.

Bab III: Analisis pencarian jati diri manusia dalam naskah drama “Wabah”, yang merupakan refleksi dan pemaknaan secara universal dari naskah, baik struktur maupun konteksnya.

Bab IV: Simpulan, yang berisi kesimpulan dari hasil analisis dengan memberikan pernyataan untuk mempertegas hasil penelitian.

BAB II
STRUKTUR NASKAH DRAMA “WABAH”
DALAM KONTEKS PEGULATAN JATI DIRI MANUSIA